

BAB IV

PENUTUP

IV.1 Kesimpulan

Indonesia yang kaya akan sumber daya alam dan beriklim tropis menjadi suatu keuntungan tersendiri bagi Indonesia. Tanah yang subur menjadikan Indonesia dengan mudahnya ditanami oleh banyak tanaman yang sangat bermanfaat bagi Indonesia sendiri maupun bagi dunia. Salah satu tanaman yang dapat ditanam di Indonesia adalah kelapa sawit. Dimana kelapa sawit tersebut merupakan tanaman yang hanya dapat ditanam di wilayah yang beriklim tropis. Kelapa sawit memiliki banyak sekali manfaat yang didapat seperti dapat menghasilkan minyak kelapa sawit yang dapat digunakan untuk kehidupan sehari-hari.

Indonesia menyadari akan pentingnya kelapa sawit bagi negaranya maupun dunia. Sehingga Indonesia mengeksport hasil dari perkebunan kelapa sawitnya tersebut. Terlebih ketika krisis global melanda yang membuat harga minyak mentah dunia menjadi tinggi dan masyarakat global mulai khawatir dan panik akan hal tersebut. Masyarakat global juga menyadari bahwa semakin lama ketersediaan minyak mentah yang berasal dari sumber minyak fosil akan semakin langka karena minyak tersebut terus dieksplor dan terus digunakan. Dari situ masyarakat global mulai mencari alternatif lain yang lebih murah yang dapat menggantikan minyak fosil tersebut. Minyak yang berasal dari nabati dinilai lebih efektif untuk menggantikan minyak fosil dikarenakan minyak nabati dapat ditanam kembali sehingga tidak membuat bahan bakar tersebut mudah langka. Yang kemudian membuat banyak negara mulai beralih dan mengembangkan minyak nabati tersebut. Minyak nabati tersebut adalah minyak sawit.

Minyak sawit adalah salah satu minyak yang cukup banyak dikonsumsi di dunia dikarenakan minyak tersebut cukup murah dan efektif. Minyak sawit tersebut dapat digunakan untuk berbagai macam kebutuhan seperti makanan, kosmetik, produk kebersihan, dan bahan bakar. Pohon kelapa sawit hanya dapat

tumbuh di wilayah yang beriklim tropis karena membutuhkan suhu hangat, sinar matahari, dan curah hujan yang tinggi untuk memaksimalkan produksinya.

Indonesia merupakan salah satu produsen dan eksportir minyak sawit yang terbesar di dunia. Permintaan minyak sawit dunia juga semakin lama semakin meningkat seiring bertambahnya populasi dunia dikarenakan seiring bertambahnya populasi dunia juga meningkatkan konsumsi produk dengan berbahan baku minyak sawit. Indonesia mengeksport minyak sawit paling banyak diantaranya India, Cina, dan Uni Eropa. Industri minyak sawit mengalami pertumbuhan pesat dalam beberapa tahun terakhir dan menjadi kontributor penting dalam pasar minyak nabati dunia. Industri sawit sebagai salah satu komoditas pertanian andalan non migas karena memiliki prospek yang baik untuk meningkatkan perekonomian negara. Minyak sawit berhasil menggantikan posisi minyak kedelai yang sebelum tahun 2008 cukup gencar digunakan oleh masyarakat dunia sebagai minyak nabati. Sebab itulah menjadikan industri minyak sawit Indonesia menjadi pesat dan menarik perhatian masyarakat dunia khususnya produsen minyak nabati dunia.

Salah satu importir minyak sawit terbesar Indonesia adalah Uni Eropa. Dimana Uni Eropa yang merupakan negara maju menggunakan minyak sawit untuk kebutuhan industrinya. Masyarakat Uni Eropa juga menyadari akan semakin berkurangnya minyak fosil, sehingga Uni Eropa sedikit demi sedikit beralih dari minyak fosil ke minyak nabati dan minyak sawit pilihannya sebagai minyak nabati penggantinya. Minyak nabati lainnya seperti minyak biji bunga matahari, minyak canola, mengalahkan minyak sawit karena minyak sawit dianggap relatif lebih murah dan efisien.

Indonesia menjadikan Uni Eropa sebagai pasarnya juga dikarenakan Uni Eropa merupakan salah satu kawasan yang sedang mempromosikan penggunaan energi terbarukan. Minyak nabati dianggap energi terbarukan karena bisa ditanam kembali yang berasal dari tumbuhan. Penggunaan energi terbarukan Uni Eropa tidak hanya di sektor transportasi melainkan juga di sektor lain seperti pembangkit listrik, pemanas, dan pendingin. Selain itu Eropa juga menggunakan minyak sawit

untuk bahan pangan dan kosmetiknya. Untuk itu, Eropa melakukan impor bahan bakar nabati yang berasal dari minyak sawit tersebut dikarenakan Eropa bukan penghasil minyak sawit.

Namun, pada awal 2013 Uni Eropa menolak minyak sawit Indonesia dengan tudingan bahwa minyak sawit Indonesia tidak ramah lingkungan. Sejak itu, beberapa masyarakat Uni Eropa mendesak pemerintahnya untuk tidak melakukan impor minyak sawit dari Indonesia. Pihak Indonesia tidak terima dan menyangkal tudingan tersebut dikarenakan beranggapan bahwa minyak sawit Indonesia telah melalui tahap sertifikasi. Seiring berjalannya waktu, permasalahan semakin serius karena munculnya kampanye negatif dari beberapa masyarakat Uni Eropa yang menuntut pemberhentian atas impor minyak sawit Indonesia.

Ada beberapa merk makanan yang menggunakan bahan dasar minyak sawit yang dikecam oleh Uni Eropa, seperti Nutella dan Ferrero. Kedua merk makanan tersebut dikecam untuk tidak menggunakan bahan yang berasal dari minyak sawit dikarenakan akan menimbulkan penyakit bila dipanaskan diatas 200 derajat celsius. Kampanye negatif memberikan pengaruh terhadap konsumsi minyak sawit di Uni Eropa. Kampanye negatif tersebut dilakukan oleh EBB, dimana EBB adalah sekelompok pengusaha minyak nabati selain daripada minyak sawit yang merasa tersaingi oleh produk sawit Indonesia, sehingga melakukan tudingan-tudingan tersebut. Ekspor minyak sawit Indonesia ke Uni Eropa sempat merosot pada tahun 2013 ke 2014 sejak adanya tudingan tersebut. Uni Eropa tidak menginginkan masyarakatnya menjadi ketergantungan terhadap minyak sawit Indonesia.

Selain tudingan bahwa minyak sawit Indonesia tidak ramah lingkungan, muncul tudingan lain seperti *child labor* yang merupakan pengusaha sawit Indonesia mempekerjakan anak-anak untuk industri sawitnya. Dari tudingan-tudingan diatas membuat Uni Eropa membentuk resolusi sawit yang dimana Uni Eropa tidak memperbolehkan Indonesia untuk memperdagangkan minyak sawitnya kepada Uni Eropa hingga tahun 2020. Dalam permasalahannya,

Indonesia membuat suatu kebijakan yaitu ISPO (*Indonesian Sustainable Palm Oil*) untuk mensertifikasi sawit Indonesia.

Ternyata ISPO ini tidak relevan di mata Uni Eropa, sawit yang berasal dari Indonesia setidaknya harus memenuhi syarat RSPO (*Roundtable on Sustainable Palm Oil*) yang dimana proses sertifikasi RSPO lebih valid di mata dunia maupun Uni Eropa. Indonesia mengira bahwa tudingan yang dibuat oleh Uni Eropa bukan tentang isu lingkungan, melainkan persaingan dagang oleh asosiasi pengusaha minyak nabati yang ada di Uni Eropa. Pengusaha minyak nabati selain minyak sawit seperti minyak biji bunga matahari, minyak kedelai, dan minyak canola Uni Eropa merasa tersaingi oleh hadirnya minyak sawit Indonesia dikarenakan minyak sawit Indonesia lebih banyak peminatnya dibanding minyak nabati lainnya. Minyak sawit lebih banyak peminat karena harganya yang relatif murah dan lebih efisien dibanding minyak biji bunga matahari, minyak canola, dan minyak kedelai.

Indonesia melakukan diplomasi kepada Uni Eropa, dimana diplomasi tersebut dilakukan antara *government to government*, *business to business*, dan *government to business*. Presiden Indonesia melakukan diplomasi dengan beberapa negara anggota Uni Eropa agar ekspor tetap terus berlanjut. Di Uni Eropa juga terdapat asosiasi minyak sawit, yang dimana asosiasi tersebut memberikan penyuluhan dan kampanye positif untuk minyak sawit yang berasal dari Indonesia bahwa tudingan mengenai lingkungan tersebut tidaklah benar. Sehingga Uni Eropa dapat kembali mengimpor minyak sawit yang berasal dari Indonesia. Asosiasi ini adalah EPOA (*European Palm Oil Alliance*). Mereka juga memberikan pengetahuan mengenai bagaimana proses produksi minyak sawit Indonesia mulai dari proses penanaman hingga jadinya minyak sawit.

IV.2 Saran

Indonesia seharusnya lebih gencar memberikan penyuluhan terhadap pemerintah Eropa bahwa minyak sawit hasil produksi Indonesia sudah cukup baik. Selain itu juga membantu EPOA untuk memberikan kampanye positif

terhadap masyarakat Uni Eropa agar ekspor minyak sawit Indonesia dapat kembali meningkat. Indonesia sebaiknya bekerja dan berusaha dua kali lebih keras demi mempertahankan ekspor minyak sawit ke Uni Eropa. Dengan bekerja sama dengan aliansi yang mendukung minyak sawit Indonesia di Uni Eropa dan memaksimalkan pembangunan industri sawit Indonesia. Aliansi perusahaan yang mendukung minyak sawit Indonesia tidak sedikit, oleh sebab itu Indonesia diharapkan mampu bekerja sama dengan baik dengan aliansi tersebut karena pada dasarnya aliansi tersebut juga yang merupakan perusahaan industri Uni Eropa yang membutuhkan minyak sawit untuk bahan bakunya.

Dengan kerja sama yang baik oleh pihak pendukung sawit Indonesia di Eropa, diharapkan Indonesia dapat kembali mengekspor banyak hasil minyak sawitnya kepada Uni Eropa. Indonesia juga sebaiknya memberikan pengetahuan dan iklan-iklan mengenai bagaimana cara produksi sawit di Indonesia bahwasannya dalam proses produksi tersebut berjalan dengan baik dan tidak menimbulkan dampak buruk terhadap lingkungan. Indonesia seharusnya selain menciptakan dan mengikuti ISPO juga diharapkan dapat mengikuti proses sertifikasi RSPO karena RSPO tersebut merupakan proses sertifikasi yang valid di mata Eropa dan dunia.

